

## PENERAPAN DISIPLIN POSITIF BAGI SISWA KELAS X DI SMK YAYASAN PHARMASI SEMARANG

<sup>1</sup>Leni Rahmawati, <sup>2</sup>Siti Fitriana, <sup>3</sup>Vesty Fresdiyati Hidayati

<sup>1, 2</sup> Universitas PGRI Semarang  
[ppg.lenirahmawati9680@program.belajar.id](mailto:ppg.lenirahmawati9680@program.belajar.id)

**Abstract:** *The concept of disciplining students in schools generally still uses rewards and punishments. According to research by Plan International and the International Center for Research on Women (ICRW) 84% of children in Indonesia experience some form of punishment. Of course, this is inversely proportional to the current curriculum, namely the independent curriculum which provides meaningful learning for students with independent learning. Positive discipline in the independent curriculum fosters a sense of awareness and confidence in students by developing skills in decision making and how to build trust and focus on solutions. The purpose of this research is to analyze the application of positive classroom discipline to students. The research method uses a qualitative approach and the data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in this study used a positive discipline questionnaire. The results of the analysis show that the application of positive discipline increases disciplinary behavior in students. Thus the application of positive discipline in the classroom is able to improve discipline in students.*

**Keywords:** *Dicipline, Positive Dicipline*

**Abstrak:** Konsep mendisiplinkan siswa di sekolah secara umum masih menggunakan hadiah dan hukuman. Menurut riset Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) 84% anak di Indonesia mengalami bentuk hukuman. Tentu saja hal ini berbanding terbalik dengan kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka yang memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa dengan merdeka belajar. Disiplin positif pada kurikulum merdeka menumbuhkan rasa kesadaran dan keyakinan pada diri siswa dengan pengembangan keterampilan dalam pengambilan keputusan serta cara membangun kepercayaan dan berfokus kepada solusi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis penerapan disiplin positif kelas pada siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan angket disiplin positif. Hasil analisis menunjukkan penerapan disiplin positif meningkatkan perilaku disiplin pada siswa. Dengan demikian penerapan disiplin positif didalam kelas mampu meningkatkan kedisiplinan pada siswa.

**Kata kunci:** Disiplin, Disiplin Positif

### PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diluncurkan pada tahun 2022 dan berdasarkan Permendikbudristek no 12 Tahun 2024 kurikulum merdeka dijadikan sebagai kurikulum nasional. Kurikulum merdeka berasal dari pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Gagasan Ki Hajar Dewantara dinilai masih relevan untuk

pendidikan saat ini dengan konsep trilogy yang dalam kurikulum merdeka saat ini disebut merdeka belajar. Seorang pendidik yang harus belajar sepanjang masa mengikuti kodrat alam dan zaman serta menanamkan budi pekerti luhur dengan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Siswa diharapkan dan dituntut untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan dan tata

tertib yang berlaku di sekolah (Fiana, Daharns & Ridha, 2013). Namun pada kenyataannya, ketidakdisiplinan atau yang disebut dengan pelanggaran siswa masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di sekolah. Hal ini diperkuat dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa permasalahan ketidakdisiplinan masih sering ditemui di sekolah (Wagiu & Hidayat, 2019; Utari, Ulfah, & Warneri 2019). Menurut riset Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW 2015) 84% anak di Indonesia mengalami bentuk hukuman atau ancaman. Hukuman dilakukan dengan memberikan sanksi fisik maupun psikis untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan yang berpengaruh untuk karakter peserta didik dan tidak bagus untuk psikologis anak (Rakhil, 2015). Padahal, hukuman memiliki lebih banyak dampak negatif apabila dibandingkan dampak positifnya (Simanjuntak, et.al., 2017). Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa hukuman bukanlah yang paling efektif untuk mengajarkan hasil positif (Nelsen, Lott, & Glenn, 2007). Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di sekolah, siswa dituntut untuk memiliki perilaku disiplin. Namun faktanya hukuman hanya akan menghentikan perilaku tidak disiplin siswa dalam jangka waktu pendek. Berbeda halnya dengan disiplin positif, dampak disiplin positif bermanfaat kelak hingga ia dewasa dan bentuk disiplin dalam jangka waktu panjang.

Disiplin positif adalah cara mengajar dan membimbing anak-anak tanpa memberikan ancaman atau hukuman. Disiplin positif juga merupakan proses pendisiplinan yang baik dan tegas.. (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000; Nelsen, Lott, & Glenn, 2007; Nelsen & Lott, 1997, Nelsen, 2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa Disiplin positif adalah cara mengajar dan membimbing anak-anak dengan membiarkan mereka tahu perilaku apa yang dapat diterima cara yang tegas (*firm*) juga baik (*kind*). Disiplin positif menekankan pada kesadaran diri dalam kedisiplinan. Aksi nyata penerapan disiplin positif di sekolahan dapat dikembangkan dengan sinergi para guru, warga sekolah dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Pada kurikulum merdeka penerapan disiplin positif dalam bentuk merdeka belajar dapat dilakukan melalui segitiga restitusi. Tiga elemen dalam segitiga restitusi yaitu Menstabilkan Identitas/*Stabilize the identity*, Validasi Tindakan yang Salah/*Validate the Misbehavior* dan Menanyakan Keyakinan/*Seek the Belief*. Dengan penerapan segitiga restitusi ada kesepakatan didalam kelas antara guru dengan siswa (sebagai bagian dari saling menghargai), konsekuensi logis yang berfokus pada solusi, dorongan positif. Kesepakatan kelas berisi beberapa aturan untuk membantu guru dan murid bekerja bersama membentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif (Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutisna, 2019). Kesepakatan kelas berisi tentang harapan guru kepada siswa dan sebaliknya harapan dari siswa

kepada guru. Guru dan murid bersama-sama mengembangkan kesepakatan kelas.

Berdasarkan pengalaman empiris dan kajian teoritis, penulis dirasa perlu menyusun penelitian mengenai penerapan disiplin positif bagi siswa kelas X di SMK Yayasan Pharmasi Semarang. Penerapan disiplin positif yang diteliti oleh penulis melalui segitiga restitusi dengan membangun kesepakatan guru BK dan siswa di dalam kelas. Sehingga penelitian ini memiliki keunikan dan berdampak positif bagi siswa yaitu meningkatkan kedisiplinan pada diri siswa dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan penerapan disiplin positif bagi siswa kelas X di SMK Yayasan Pharmasi Semarang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Partisipan Subjek penelitian (partisipan) yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Farmasi 2 SMK Yayasan Pharmasi. Di mana partisipan adalah siswa kelas X Farmasi 2 yang berjumlah 20 siswa.

Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta angket disiplin positif. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai disiplin positif pada diri siswa, persepsi siswa atas tindakan guru. Angket diberikan melalui Google Form yang dibagikan kepada siswa kelas X Farmasi 2.. Dokumen yang digunakan berupa daftar hadir siswa. Selain dengan angket, data mengenai

penerapan disiplin positif dan dampaknya juga dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi ini akan diisi oleh guru dan peneliti berdasarkan pengamatannya selama proses pembelajaran. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh data mengenai disiplin positif pada siswa. Guru dan siswa akan dipilih sebagai partisipan wawancara.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berurutan dari awal sampai akhir, baik di lapangan maupun tidak dengan menggunakan teknik (Miles, Huberman, & Saldana 2014) yang dilakukan melalui mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian.

## **HASIL**

Berikut pemamaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mendeskripsikan penerapan disiplin positif kelas X di SMK Yayasan Pharmasi Semarang.

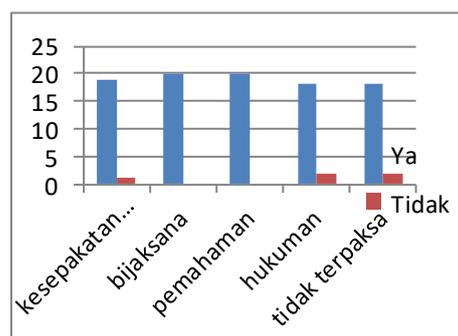
Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru BK di sekolah SMK Yayasan Pharmasi Semarang yang mengajar kelas X farmasi 2 menunjukkan bahwasanya disiplin positif yang diterapkan pada siswa kelas X farmasi 2 melalui segitiga restitusi. Segitiga restitusi terdiri dari tiga strategi dalam mengimpementasikannya. Ketiga strategi tersebut yaitu 1. menstabiliskan identitas artinya mendorong siswa untuk mampu merefleksikan bahwa perilakunya menyimpang, 2. validasi tindakan yang salah dengan upaya untuk membantu siswa mengidentifikasi

kebutuhan siswa yang menyebabkan melakukan perilaku menyimpang, dan 3. menanyakan keyakinan dengan mengajak siswa menemukan cara baru atau perilaku yang dapat diterima (perilaku tidak melanggar tata tertib). Tiga strategi tersebut diterapkan dengan membuat kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama antara guru BK dan siswa didalam kelas dibuat agar siswa berperilaku disiplin berdasarkan pemahaman yg dimilikinya tentang manfaat dari disiplin (bukan lagi bertindak berdasarkan hukuman dan hadiah).

Kesepakatan bersama didalam kelas sudah berjalan 3 bulan terakhir dan hasilnya menunjukkan menurunnya angka pelanggaran terhadap tata tertib kesiswaan. Data hasil observasi juga menunjukkan penerapan disiplin positif meningkatkan kedisiplinan siswa. Berkaitan pula, berdasarkan dokumentasi yang dihimpun oleh penulis hal ini dapat dapat diperkuat dari buku kejadian dimana angka kejadian pelanggaran di kelas X Farmasi 2 berkurang sejak 3 bulan terakhir.

Data angket disiplin positif pada siswa kelas X dengan partisipan X Farmasi 2 yang berjumlah 20 siswa. Data angket menunjukkan 19 dari 20 siswa yang bersepakat dengan guru BK didalam kelas membuat siswa nyaman dan 1 dari 20 siswa yang bersepakat dengan guru BK membuat siswa tidak nyaman. Maka 95% siswa nyaman dengan adanya kesepakatan bersama terkait disiplin positif yang diterapkan didalam kelas.

**Tabel Penerapan Disiplin Positif X Farmasi**



Pada penilaian dimana guru BK menghadapi siswa dengan bijaksana dan penilaian guru BK memahami alasan siswa membuat pelanggaran, seluruh siswa kelas X Farmasi 2 100% sepakat guru BK menghadapi siswa dengan bijaksana dan penilaian guru BK memahami alasan siswa membuat pelanggaran. Pada penilaian Guru BK tidak memberikan hukuman 18 dari 20 siswa sepakat bahwa guru BK tidak memberikan hukuman sedang 2 dari 20 siswa tidak sepakat. Maka 90% sepakat bahwa guru BK tidak memberikan hukuman. Pada penilaian Siswa menjalani kesepakatan dengan tidak terpaksa, 18 dari 20 sepakat menjalani kesepakatan dengan tidak terpaksa dan 2 dari 20 siswa merasa menjalani kesepakatan dengan terpaksa. Maka 90% sepakat bahwa siswa menjalani kesepakatan kelas dengan tidak terpaksa.

Data hasil angket tersebut dapat penulis simpulkan bahwa guru BK berhasil membuat siswa nyaman dibuktikan prosentase 95% dan guru BK yang bijaksana dan memahami alasan siswa melakukan pelanggaran prosentase 100% setelah adanya penerapan disiplin positif didalam kelas. Artinya Guru BK dapat

membantu siswa menyadari kesalahannya dan siswa menemukan solusi dari permasalahannya melakukan pelanggaran.

## **PEMBAHASAN**

### **Disiplin Positif**

Disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *disciplina*, yang artinya belajar. Kedisiplinan diri atau *self discipline* yaitu kedisiplinan yang terbentuk atas kehendak sendiri. Konsep self discipline yang membentuk disiplin positif sejalan dengan kurikulum merdeka saat ini yang merujuk pada pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Dimana mampu mewujudkan pendidikan yang berpihak kepada murid dan pembelajaran yang semakin bermanfaat dan bermakna bagi siswa.

(Nelsen, Lott, & Glenn, 2000; Nelsen, Lott, & Glenn, 2007; Nelsen & Lott, 1997, Nelsen, 2013) Disiplin positif adalah cara mengajar dan membimbing anak-anak dengan membiarkan mereka tahu perilaku apa yang dapat diterima cara yang tegas (*firm*) juga baik (*kind*). Tidak ada hukuman atau control dalam disiplin positif. Disiplin positif mengenai pengajaran, pendidikan, persiapan, pelatihan, pengaturan, pengembangan keterampilan dengan cara membangun kepercayaan, mempromosikan pengaturan diri, pemahaman akan anak, rasa empati dan fokus atas solusi (Nelsen, Lott, & Glenn, 2007; Durrant, 2016; Febriandari, 2013). Maka dari itu, disiplin positif bagi siswa dilakukan dengan cara mengajar atau mendorong kedisiplinan yang

baik dan tegas, menanamkan alasan atau motivasi intrinsik, dan kepercayaan.

Alfred Alder adalah salah satu tokoh yang mendasari disiplin positif. Disiplin positif menurut Adler merupakan minat social, bahwa perilaku manusia dimotivasi oleh keinginan untuk memiliki (koneksi) dan nilai, keinginan yang dipengaruhi oleh keputusan awal kita tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita. Alder percaya bahwa keinginan seseorang untuk berkontribusi (*gemeinschaftsgefühl*) adalah ukuran kesehatan mental. Anak-anak yang memiliki koneksi dengan komunitas, keluarga dan sekolah akan kecil kemungkinan berperilaku tidak pantas (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000; Nelsen & Lott, 1997, Nelsen, 2013). Dari pemikiran Alder tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan manusia lain dalam kegiatan berkelompok serta dalam membantu disiplin diri dapat dipengaruhi oleh manusia lainnya dan motivasi dari dalam dirinya.

Disiplin positif dalam kurikulum merdeka didasarkan pada pemikiran Diane Gossen dalam bukunya yang berjudul *Restitution: Restructuring School Discipline*. Konsep disiplin positif Dianne Gossen didasarkan pada Reality Therapy and control theory William Glasser (Gossen 2001). Pendekatan realitas, dimana manusia memiliki 5 kebutuhan dasar yaitu belong, power, freedom, fun and survival. Dari pemikiran Gossen dapat penulis simpulkan bahwa setiap perilaku manusia didasarkan atas kebutuhan

dan setiap manusia memiliki alasan atas tindakan yang ia lakukan. Maka dari itu, setiap perilaku siswa yang nampak di lingkungan sekolah (positif ataupun negatif) selalu ada alasan yang mendasari munculnya perilaku tersebut. Perilaku melanggar tersebut bisa saja terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sebagai manusia sejak awal.

Dalam Glasser Institute For Choice Theory dijelaskan bahwa setiap individu hanya memiliki kekuatan untuk merubah dirinya sendiri dan memiliki sedikit kekuatan untuk merubah orang lain. Memiliki peran penting dalam membentuk disiplin positif siswa. Mengubah dari yang memaksakan kehendak ataupun menyuruh siswa dengan menumbuhkan kemampuan siswa untuk membentuk disiplin diri yang positif. Menghilangkan perilaku melanggar atas kesadaran diri siswa.

(Gossen 2001) mengajak para pendidik menghilangkan anggapan bahwa pendidik dapat mengontrol murid, bahwa semua penguatan positif efektif dan bermanfaat, kritik dan membuat orang merasa bersalah mampu menguatkan karakter, yang terakhir adalah anggapan bahwa orang dewasa memiliki hak untuk memaksa. Segitiga restitusi menurut Gossen merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan sebagai proses menciptakan kondisi menuntun murid untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Konsep Segitiga Restitusi ini terdiri dari tiga elemen yang tiap sisinya merupakan strategi implementasi yang akan digunakan yaitu Menstabilkan Identitas/*Stabilize the identity*,

*Validasi Tindakan yang Salah/Validate the Misbehavior* dan Menanyakan Keyakinan/*Seek the Belief*. Dengan penerapan segitiga restitusi ada kesepakatan didalam kelas antara guru dengan siswa (sebagai bagian dari saling menghargai), konsekuensi logis yang berfokus pada solusi, dorongan positif. Maka dari itu diharapkan siswa mampu meningkatkan motivasi untuk lebih baik sepanjang hidupnya dan motivasi tersebut muncul dari dalam diri sendiri.

Sehingga dengan jelas bahwa upaya mendisiplinkan siswa dengan hukuman dan ancaman tidak efektif dalam menciptakan kemerdekaan belajar siswa. Guru BK di sekolah adalah seorang profesional yang telah faham betul tentang teori kontrol dan terapi realitas William Glasser yang menjadi landasan fundamental disiplin positif. Sehingga implementasi disiplin positif yang didasarkan pada teori dapat menjadi upaya memfasilitasi tercapainya tugas perkembangan siswa di sekolah. Kemampuan profesional dalam mengenali karakteristik setiap siswa dengan baik dengan instrumen ataupun pengamatan menjadi modal untuk terwujudnya disiplin positif di sekolah.

### **Penerapan Disiplin Positif bagi kelas X di SMK Pharmasi Semarang**

Penerapan disiplin positif kelas X di SMK Yayasan Pharmasi menunjukkan bentuk penerapan disiplin positif melalui segitiga resistensi dengan menjalankan kesepakatan bersama didalam kelas. Kesepakatan bersama antara guru BK dengan siswa merupakan

bentuk tanggung jawab saling menghargai. Diawali dengan memulai meminta tanggapan dari siswa bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak sebagai seorang siswa serta membuat konsekuensi apabila ada siswa yang melanggar kesepakatan bersama. Konsekuensi yang diberikan dengan siswa membuat refleksi terkait pelanggaran, komitmen tindak lanjut dari perbuatannya agar muncul kesadaran dan siswa dapat bertindak karena adanya control diri dari diri siswa tersebut. Selanjutnya guru membantu siswa yang melakukan pelanggaran untuk bisa memenuhi kebutuhan dengan cara diterima dan merubah paradig stimulus respon siswa tersebut menjadi teori control diri sesuai pada konsep restitusi. Sehingga membantu diri siswa yang mampu memperkuat karakter dengan menunjukkan perilaku yang baik dan tegas.

## SIMPULAN

Ditinjau dari hasil penelitian dan pembahasan, penerapan disiplin positif bagi siswa sesuai dengan konsep kurikulum merdeka yang berpihak pada siswa. Penerapan disiplin positif bagi siswa kelas X di SMK Yayasan Pharmasi dilakukan melalui segitiga resistensi dengan kesepakatan bersama antara guru dengan siswa. Penerapan disiplin positif mendapatkan respon sangat baik dari siswa dengan sebanyak 95% siswa merasa nyaman dengan adanya kesepakatan bersama di dalam kelas. Penerapan disiplin positif di kelas X juga menunjukkan berkurangnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Maka dari itu, dapat

disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif bagi siswa kelas X di SMK Yayasan Pharmasi Semarang berpengaruh positif meningkatkan disiplin diri siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fiana, F. J., Daharnis, & Ridha, M. (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 2(3), 26-33. <https://doi.org/10.24036/02013231733-0-00>
- Gossen, Diane, bukunya (Restitution; Restructuring School Discipline, 2001) Tim Penyusun
- ICRW. (2015). Are School Safe and Equal Places for Girls and Boy in Asia? Research Finding on School-related Gender-Based Violence. Thailand: Plan Asia Regional: International Center for Research on Women.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, Inc.
- Nelsen, J. W. (1979) *The effectiveness of adlerian parent and teacher study groups in changing child maladaptive behavior in a positive direction* [Doctoral dissertation, University of San Francisco].
- Nelsen, J., & Lott, L. (1997). *Positive discipline in the classroom: A step-by-step approach to bring positive discipline to the classroom and to help teachers of all grade levels implement classroom meetings: Activities for teachers and students*. Orem, UT: Empowering People.
- Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. (2000). *Positive discipline in the classroom: Developing mutual respect, cooperation, and responsibility in your classroom*. Roseville, CA: Prima.

Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. (2007). *Positive discipline A–Z: 1001 solutions to everyday parenting problems*. New York, NY: Three Rivers Press.

Nelsen, J., & Lott, L. (2012). *Positive discipline for teenagers: Empowering your teens and yourself through kind and firm parenting*. New York, NY: Three Rivers Press.

Rakhil, F. 2015. Urgensi Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 1(1), 31-47. Retrieved from <http://ejournal.staidakrempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/95>.

Simanjuntak, E. T., Djahi, I. N., Tamba, K. P., Souisa, J. H., Toisuta, W., Dionisio, A. G., & Palekahelu, D. T. (2017). *Disiplin positif: Pendekatan menyeluruh handout untuk peserta*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Nusantara Sejati

Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. 2019. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. 6 (1), 61-71, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>.

Wagiu, E. M., & Hidayat, D. (2019). Penerapan imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 3 sekolah dasar Kupang [The implementation of democratic-based rewards and consequences to improve discipline of grade 3 elementary school students in Kupang]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 156-168. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.933>

What Is Choice Theory. \_\_\_\_\_. (online). <https://wglasser.com/what-is-choicetheory/> Accessed on April 23th 2024